

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa didalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, ditinjau secara luas, manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan hasil belajar.<sup>1</sup>

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2008, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada), hal. 12

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006) h, 10

Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang relevan yang telah mereka miliki, untuk memperlancar proses ini, baik guru maupun siswa harus mengetahui “tempat awal konseptual”. Melalui belajar bermakna ini juga berhubungan dengan minat belajar yang merupakan Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, tetapi secara psikologis tidak terlepas dari faktor-faktor internal, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.<sup>3</sup>

Sedangkan Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar dalam diri peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (*instruksional*) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.<sup>4</sup>

Demikian juga halnya dengan pandangan mengenai konsep pengajaran terus-menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi pendidikan, Pengajaran merupakan interaksi mengajar dan belajar yang berlangsung dalam bentuk hubungan interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai pengajar, sedangkan siswa berperan sebagai yang melakukan perbuatan belajar. Guru dan siswa

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta. PT. Grafindo Persada, 2011), h. 152

<sup>4</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008), h. 266

menunjukkan keaktifan yang seimbang sekalipun peranannya berbeda namun terkait satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup>

Belajar bermakna membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dari pihak siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang relevan yang telah mereka miliki, untuk memperlancar proses ini, baik guru maupun siswa harus mengetahui “tempat awal konseptual.” Dengan kata lain guru harus mengetahui konsep-konsep apa yang telah dimiliki dalam menghadapi pelajaran baru itu, dengan menggunakan peta konsep itu guru dapat melaksanakan apa yang dikemukakan di atas, dan dengan demikian siswa diharapkan akan mengalami belajar yang bermakna. Inti dari teori Ausubel tentang belajar ialah belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.<sup>6</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru untuk maksud ini ialah dengan memiliki satu konsep utama ( *Key Concept* ) dari pokok bahasan baru yang akan dibahas, para siswa diminta untuk menyusun peta konsep yang memperlihatkan semua konsep yang dapat mereka kaitkan dengan pada konsep utama itu, Dengan melihat hasil peta konsep yang telah disusun siswa itu, guru dapat mengetahui sampai berapa jauh pengetahuan para siswa mengenai pokok bahasan yang akan diajarkan itu, dan inilah yang akan dijadikan titik tolak pengembangan selanjutnya.

Pemahaman Peta konsep berawal dari gagasan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran orang yang sedang belajar melalui struktur

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 2008), Cet. 8. h. 124

<sup>6</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, ( Jakarta, Erlangga, 1989), h. 110

kognitif yang dimilikinya dan merupakan dasar teoritis bagi perbedaan antara belajar bermakna dengan belajar hapalan.

Sejak awal (1983) sampai saat ini peta konsep telah diterapkan diberbagai hal, Peta konsep dapat dipakai untuk mengumpulkan gagasan melalui curah pendapat dalam diskusi kelompok terarah. Fasilitator membantu menggali gagasan peserta dan sekaligus menuangkannya kedalam peta konsep yang dibuatnya didepan (papan tulis, layar).

Pengembangan gagasan penggunaan peta konsep dalam membuat rancangan struktur dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Dalam perkembangan selanjutnya peta konsep dapat juga digunakan sebagai salah satu alat untuk melakukan assemen. Hal ini dipandang bahwa menilai pengetahuan seseorang diperlukan integrasi berbagai macam informasi. Peta konsep dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi untuk melakukan assemen tersebut.<sup>7</sup>

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda dan makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, cara memecahkan masalah.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa MIN Tiwingan Lama yang tercermin melalui Evaluasi Hasil Belajar, merupakan tantangan yang sangat serius bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi pendidik

---

<sup>7</sup> Nana Djumhana, *Pembelajaran Pengetahuan IPA*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 111

(guru) yang langsung terlibat dalam pembelajaran IPA. Rendahnya Hasil Evaluasi pada mata pelajaran IPA yang diperoleh siswa ini perlu mendapat kajian yang serius dari kalangan praktisi pendidikan untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya serta mencari alternatif-alternatif pemecahannya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan terhadap pembelajaran IPA di MIN Tiwingan Lama ditemukan salah satu faktor sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa adalah perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPA, tampaknya masih dilandasi adanya asumsi yang keliru dari para guru yang menganggap bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Guru IPA dalam pembelajaran jarang dan bahkan tidak pernah memperhatikan pengetahuan awal siswa. Dengan asumsi yang keliru itu, para guru memfokuskan diri pada upaya menuangkan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa dengan target menghabiskan materi yang dituntut di dalam kurikulum. Atas dasar asumsi ini, metode tranfer informasi akan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menuangkan pengetahuan kepada siswa. Model pembelajaran IPA seperti ini, akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Akhirnya pelajaran IPA menjadi tak menarik, tidak disenangi oleh siswa dan pada akhirnya pelajaran IPA terasa sangat sulit. Dengan demikian, sebagai konsekuensinya, hasil yang dicapai oleh siswa belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan IPA, perlu diimplementasikan suatu model pembelajaran yang menggunakan pengetahuan awal siswa sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Model pembelajaran yang diimplementasikan di sini yang menggunakan pengetahuan awal serta yang berorientasi pada tujuan pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah.

Dari uraian latar belakang dan permasalahan yang dihadapi sekarang ini, maka untuk selanjutnya akan dilakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul : “MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PETA KONSEP PADA MATA PELAJARAN IPA POKOK BAHASAN CIRI-CIRI DAN KEBUTUHAN MAHLUK HIDUP KELAS III MIN TIWINGAN LAMA KABUPATEN BANJAR.”

## B. Identifikasi Masalah

Dari latarbelakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA dikelas masih berjalan monoton
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
4. Metode yang digunakan masih bersifat konvensional
5. Rendahnya kualitas pembelajaran IPA
6. Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran IPA.

### C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang diatas , maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran dengan peta konsep dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA Materi Ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup pada siswa kelas III MIN Tiwingan Lama Kabupaten Banjar ?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dengan implementasi model pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dalam mata pelajaran IPA Materi Ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup pada siswa kelas III MIN Tiwingan Lama Kabupaten Banjar?

### D. Pemecahan Masalah

Adanya pemasalahan tentang masih rendahnya tingkat pemahaman dan minat siswa dalam pelajaran IPA, mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan terhadap permasalahan tersebut dengan berusaha mencari penyelesaian yang sesuai dengan kondisi aspek kognitif siswa.

Dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan adalah dengan menggunakan peta konsep untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran IPA, sehingga dengan menerapkan metode ini siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar dalam pelajaran IPA tersebut.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan teoritis diatas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran IPA Materi Ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas III semester I MIN Tiwingan Lama Kabupaten Banjar.
2. Dengan Implementasi model pembelajaran melalui penggunaan peta konsep dalam matapelajaran IPA Materi Ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas III MIN Tiwingan Lama Kabupaten Banjar.

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan adalah :

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran siklus belajar dengan peta konsep
- 2) Mengetahui aktivitas siswa dengan implementasi model pembelajaran siklus belajar dengan peta konsep

### **G. Manfaat Penelitian**

1. Guru
  - a) Sebagai bahan bagi guru untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa .
  - b) Sebagai bahan informasi dan perbandingan serta sebagai dasar bagi Peneliti lain dimasa yang akan datang.
  - c) Meningkatkan kecakapan akademik.
  - d) Meningkatkan cara belajar siswa aktif.



- e) Meningkatkan hubungan interaksi dengan siswa.
- f) Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar

## 2. Siswa

- a) Meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan transfer ilmu.
- b) Meningkatkan sikap positif siswa untuk mengembangkan minat belajar.
- c) Meningkatkan partisipasi siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar

## 3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran mutu sekolah.